https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No.02, Hal:725 – 731

Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Nilai Bushidō Dan Ganbaru Dalam Anime Kimetsu No Yaiba

[1]Sherly Gracia Arshintawaty, [2]Novan Andrianto, [3]Kun Muhammad Adi
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
sherlygracia9@gmail.com

Abstrak
Anime sebagai media populer tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media representasi budaya melalui tanda dan simbol yang membangun makna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos nilai bushidō dan ganbaru dalam anime Kimetsu no Yaiba. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, sedangkan analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Objek penelitian difokuskan pada delapan scene yang dipilih dari Episode 1, Episode 7, Episode 8, dan Episode 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai bushidō direpresentasikan melalui karakter Tanjiro Kamado dalam bentuk tanggung jawab, keberanian, loyalitas, ketulusan, dan pengorbanan terhadap keluarga. Sementara itu, nilai ganbaru direpresentasikan melalui semangat pantang menyerah, ketahanan mental, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial. Pada tingkat mitos, kedua nilai tersebut membentuk representasi budaya Jepang yang memadukan nilai tradisional dan modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kimetsu no Yaiba berperan sebagai media representasi budaya Jepang melalui tanda visual, dialog, dan narasi.
Kata kunci: Semiotika Roland Barthes, Bushidō, Ganbaru, Representasi Budaya, Kimetsu no Yaiba.

Abstract
Anime as a form of popular media does not only function as a means of entertainment but also serves as a medium of cultural representation through signs and symbols that construct meaning. This study aims to analyze the denotative, connotative, and mythical meanings of the values of bushidō and ganbaru in the anime Kimetsu no Yaiba. This research employed a qualitative method with an interpretive approach and a descriptive qualitative research design. Data were collected through observation, documentation, and literature study, while data analysis was conducted using Roland Barthes' semiotic analysis through the stages of denotation, connotation, and myth. The object of this study focused on eight selected scenes from Episode 1, Episode 7, Episode 8, and Episode 19. The findings show that the value of bushidō is represented through the character of Tanjiro Kamado in the forms of responsibility, courage, loyalty, sincerity, and sacrifice for family. Meanwhile, the value of ganbaru is represented through perseverance, mental resilience, and adaptability to social change. At the myth level, both values construct a representation of Japanese culture that combines traditional and modern values. This study shows that Kimetsu no Yaiba functions as a medium for representing Japanese culture through visual signs, dialogue, and narrative.
Keyword: *Roland Barthes Semiotics, Bushidō, Ganbaru, Cultural Representation, Kimetsu no Yaiba*

Pendahuluan
Anime merupakan bentuk animasi yang berasal dari Jepang, dengan istilah anime yang diserap dari kata bahasa Inggris animation (Sulnawir, 2025). Sejumlah judul anime Jepang yang populer secara global antara lain One Piece, Naruto, Spy x Family, Jujutsu Kaisen, hingga

Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba. Di antara judul-judul tersebut, Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba merupakan salah satu karya animasi yang sangat dikenal dan diadaptasi dari manga karya Koyoharu Gotouge. Anime ini menceritakan perjalanan Tanjiro Kamado, seorang remaja penjual arang yang menjadi pemburu iblis setelah keluarganya dibantai, sementara adiknya, Nezuko, berubah menjadi iblis (Winduwati & Wahyutristama, 2022). Film dan animasi sebagai media massa memiliki kemampuan untuk membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial dan budaya. Media tidak bersifat netral karena mengandung pesan, ideologi, serta makna yang dikonstruksi melalui visual, adegan, dan dialog (Suwito et al., 2025) Oleh karena itu, film dan animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang menyampaikan nilai, norma, dan identitas suatu masyarakat kepada audiens lintas budaya. Dalam konteks globalisasi, anime Jepang menjadi salah satu media yang efektif dalam memperkenalkan budaya Jepang kepada masyarakat dunia.

Sebagai bagian dari budaya populer, anime juga merepresentasikan sekaligus memproduksi makna-makna budaya Jepang melalui berbagai simbol dan narasi. Kajian antropologi menunjukkan bahwa budaya Jepang dibentuk melalui konstruksi nilai, identitas, serta praktik sosial yang kompleks dan dinamis. Dalam konteks tersebut, anime dapat dipahami sebagai teks budaya yang tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga mengandung lapisan makna yang dapat dianalisis secara semiotika. Dalam anime Kimetsu no Yaiba, terdapat berbagai adegan yang menampilkan nilai-nilai seperti kehormatan, loyalitas, pengorbanan, serta semangat pantang menyerah dalam menghadapi penderitaan. Nilai-nilai tersebut dapat dikaitkan dengan konsep bushidō, yaitu kode etik samurai yang menekankan kehormatan, disiplin, dan kesetiaan, serta konsep ganbaru, yang merepresentasikan etos ketekunan dan semangat pantang menyerah dalam budaya Jepang. Pola nilai ini sejalan dengan gambaran budaya Jepang yang menekankan disiplin diri, hierarki, serta tanggung jawab moral sebagaimana dibahas dalam kajian klasik mengenai budaya Jepang.

Namun demikian, nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir sebagai representasi semata, melainkan juga mengandung makna yang lebih dalam melalui sistem tanda yang dibangun dalam narasi visual anime. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda tersebut. Semiologi Roland Barthes memungkinkan analisis terhadap makna pada tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga dapat mengungkap bagaimana nilai budaya dimaknai dan diproduksi dalam teks media. Berdasarkan hal tersebut, dalam konteks kajian komunikasi dan budaya, anime tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk hiburan visual semata, tetapi juga sebagai teks budaya yang syarat dengan makna dan ideologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna nilai bushidō dan ganbaru dalam anime Kimetsu no Yaiba melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam anime membangun makna denotasi, konotasi, dan mitos yang berkaitan dengan nilai budaya Jepang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai budaya Jepang dimaknai dalam media populer, khususnya anime.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran terhadap makna yang dibangun melalui tanda, simbol, dialog, serta unsur visual yang ditampilkan dalam media anime. Menurut Denzin (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan interpretasi terhadap pengalaman, simbol, dan konteks yang membentuk suatu realitas. Pendekatan interpretatif dipilih karena penelitian ini tidak berupaya mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan mengungkap bagaimana nilai budaya direpresentasikan dan dimaknai melalui media populer.

Objek dalam penelitian ini adalah representasi nilai bushidō dan ganbaru dalam anime Kimetsu no Yaiba. Penelitian difokuskan pada delapan scene yang dipilih dari Episode 1 (Kejam), Episode 7 (Kibutsuji Muzan), Episode 8 (Aroma Darah yang Memikat), dan Episode 19 (Dewa Api). Pemilihan scene dilakukan secara purposive berdasarkan kemunculan adegan yang menunjukkan tanda-tanda visual dan naratif yang berkaitan dengan nilai budaya Jepang. Fokus penelitian diarahkan pada tindakan tokoh, dialog, ekspresi, latar, serta unsur simbolik yang merepresentasikan nilai bushidō dan ganbaru.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari tayangan anime Kimetsu no Yaiba berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, gestur, properti visual, dan alur naratif yang relevan dengan tujuan penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan literatur lain yang berkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes, konsep bushidō, konsep ganbaru, serta kajian representasi budaya dalam media populer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menonton dan mengamati setiap scene yang menjadi objek penelitian secara berulang untuk mengidentifikasi tanda visual maupun verbal yang muncul. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan dialog, pengambilan tangkapan layar (screenshot), serta pengelompokan scene sesuai kategori analisis. Selanjutnya, studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoritis dan memperkuat interpretasi terhadap hasil analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri atas tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972). Tahap denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal yang tampak pada adegan. Tahap konotasi digunakan untuk mengungkap makna yang terbentuk dari hubungan tanda dengan nilai sosial dan budaya. Adapun tahap mitos digunakan untuk memahami bagaimana makna tersebut membentuk ideologi atau konstruksi budaya tertentu. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan, diinterpretasikan, dan dianalisis untuk mengungkap representasi nilai bushidō dan ganbaru dalam anime Kimetsu no Yaiba sebagai bagian dari representasi budaya Jepang melalui media populer.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis representasi nilai bushidō dan ganbaru dalam anime Kimetsu no Yaiba melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis dilakukan terhadap delapan scene yang dipilih dari

Episode 1 (Kejam), Episode 7 (Kibutsuji Muzan), Episode 8 (Aroma Darah yang Memikat), dan Episode 19 (Dewa Api). Pemilihan adegan didasarkan pada kemunculan tanda visual, tindakan tokoh, dialog, latar, serta simbol naratif yang merepresentasikan nilai budaya Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anime Kimetsu no Yaiba tidak hanya menghadirkan cerita petualangan dan pertarungan, tetapi juga membangun konstruksi makna budaya Jepang melalui karakter, relasi keluarga, dan perjalanan tokoh utama.

Berdasarkan hasil analisis, nilai bushidō menjadi salah satu representasi budaya yang paling dominan dalam anime ini. Nilai tersebut muncul melalui tindakan Tanjiro Kamado yang secara konsisten memperlihatkan tanggung jawab, keberanian, penghormatan terhadap orang lain, pengorbanan, serta loyalitas terhadap keluarga. Dalam penelitian ini, nilai bushidō tidak direpresentasikan dalam bentuk sosok samurai tradisional, melainkan melalui karakter remaja yang menghadapi kehilangan dan penderitaan namun tetap mempertahankan prinsip moral dalam setiap keputusan yang diambil.

Pada tingkat denotasi, representasi bushidō tampak melalui tindakan yang terlihat secara langsung pada layar. Salah satu bentuk paling kuat ditunjukkan ketika Tanjiro menemukan keluarganya telah dibantai dan memilih membawa Nezuko turun dari gunung dalam kondisi salju yang ekstrem. Adegan tersebut secara visual menunjukkan seorang kakak yang berusaha menyelamatkan anggota keluarga yang masih tersisa meskipun tubuhnya berada dalam kondisi lelah dan tekanan emosional yang berat. Pada tahap ini, tanda dipahami sebagai tindakan nyata berupa usaha penyelamatan, perlindungan, dan pengorbanan.

Namun, ketika tanda tersebut dianalisis pada tingkat konotasi, maknanya berkembang menjadi representasi tanggung jawab moral dan kehormatan keluarga. Kesediaan Tanjiro untuk tetap melindungi Nezuko menunjukkan bahwa relasi keluarga dalam anime tidak hanya dibangun atas hubungan biologis, tetapi juga atas dasar komitmen moral. Kesedihan yang dialami Tanjiro tidak diarahkan menjadi kebencian atau balas dendam, melainkan menjadi dorongan untuk menjalankan tanggung jawab. Dalam konteks ini, tindakan Tanjiro dapat dimaknai sebagai simbol individu yang tetap mempertahankan nilai kemanusiaan di tengah tragedi.

Representasi tersebut semakin kuat pada adegan ketika Tanjiro bertemu Giyu Tomioka dan berusaha mempertahankan Nezuko. Menariknya, keberanian yang ditampilkan bukan berupa perlawanan agresif, tetapi melalui sikap hormat dan permohonan yang dilakukan Tanjiro. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa keberanian dalam bushidō tidak selalu identik dengan dominasi fisik, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan keyakinan dan menjaga martabat dalam situasi yang tidak menguntungkan.

Pada tingkat mitos, seluruh rangkaian adegan tersebut membentuk konstruksi makna mengenai figur “pahlawan bermoral”. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos bekerja dengan menjadikan nilai budaya tertentu terlihat alami dan dapat diterima masyarakat. Tanjiro direpresentasikan sebagai individu ideal yang tetap menjunjung kasih sayang, tanggung jawab, dan pengorbanan meskipun mengalami penderitaan. Dengan demikian, anime membangun gagasan bahwa kekuatan seseorang tidak semata diukur dari kemampuan bertarung, tetapi dari kualitas moral yang dimiliki.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep Bushido: The Soul of Japan oleh Inazo Nitobe yang menjelaskan bahwa bushidō dibangun atas nilai keberanian (yū), tanggung jawab (gi), kasih sayang (jin), ketulusan (makoto), dan kehormatan. Dalam penelitian ini, nilai-nilai tersebut

tidak ditampilkan sebagai tradisi masa lalu, tetapi direkonstruksi melalui media populer sehingga tetap relevan dengan masyarakat modern.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai ganbaru menjadi representasi budaya Jepang modern yang menonjol dalam perjalanan karakter Tanjiro. Nilai ini ditunjukkan melalui semangat bertahan, kerja keras, ketahanan emosional, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan. Berbeda dengan bushidō yang menitikberatkan pada etika dan kehormatan, ganbaru lebih menekankan proses perjuangan yang dilakukan individu untuk terus bergerak meskipun menghadapi keterbatasan.

Pada tingkat denotasi, ganbaru terlihat melalui tindakan Tanjiro yang terus berjalan membawa Nezuko walaupun mengalami kelelahan fisik. Secara visual, ekspresi lelah, langkah yang tetap berlanjut, dan kondisi cuaca yang berat memperlihatkan bentuk usaha nyata yang dilakukan tokoh. Adegan tersebut menampilkan perjuangan yang sederhana tetapi memiliki makna kuat karena menunjukkan keteguhan untuk tidak menyerah dalam situasi sulit.

Pada tingkat konotasi, perjuangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan bukanlah fokus utama, melainkan proses untuk tetap bertahan. Ketika Tanjiro memasuki lingkungan kota Asakusa yang modern, muncul simbol perubahan sosial Jepang era Taishō melalui lampu kota, keramaian, dan teknologi. Tanjiro digambarkan mengalami situasi yang asing, tetapi ia tidak menolak perubahan tersebut dan tetap melanjutkan tujuannya. Dari sini, ganbaru dimaknai sebagai kemampuan adaptasi terhadap dinamika kehidupan modern.

Makna tersebut berkembang pada tingkat mitos ketika anime membangun gambaran bahwa individu ideal adalah individu yang mampu terus bergerak meskipun hidup berada dalam tekanan. Keramaian kota menjadi simbol dunia modern yang penuh kompetisi dan perubahan cepat. Dalam konteks tersebut, Tanjiro direpresentasikan sebagai figur yang mempertahankan tujuan hidup tanpa kehilangan nilai kemanusiaannya. Mitos ganbaru kemudian membentuk pemahaman bahwa ketahanan bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga kesiapan mental dan kemampuan beradaptasi.

Temuan ini mendukung pandangan Davies dan Ikeno yang menjelaskan bahwa ganbaru merupakan nilai budaya Jepang yang menekankan usaha maksimal dan daya tahan menghadapi kesulitan. Selain itu, hasil penelitian juga memperluas gagasan Sugimoto mengenai masyarakat Jepang modern yang mempertahankan identitas budaya melalui kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kimetsu no Yaiba merepresentasikan perpaduan antara nilai tradisional dan modern dalam budaya Jepang. Bushidō direpresentasikan sebagai landasan moral yang menekankan kehormatan dan pengabdian, sedangkan ganbaru direpresentasikan sebagai semangat bertahan dan kemampuan adaptasi. Kedua nilai tersebut dikonstruksikan melalui tanda visual, dialog, relasi antartokoh, dan alur cerita sehingga membentuk pemahaman budaya Jepang yang disampaikan melalui media anime.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna denotasi dan konotasi nilai bushidō dan ganbaru dalam anime Kimetsu no Yaiba menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa anime ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan,

tetapi juga menjadi media representasi budaya Jepang yang membangun makna melalui tanda visual, dialog, tindakan tokoh, dan alur naratif (Barthes, 1972).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai bushidō direpresentasikan melalui karakter Tanjiro Kamado yang menampilkan sikap tanggung jawab, keberanian, loyalitas, ketulusan, dan pengorbanan dalam menghadapi berbagai situasi. Pada tingkat denotasi, nilai tersebut terlihat melalui tindakan nyata Tanjiro dalam melindungi Nezuko dan mempertahankan keluarganya. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut merepresentasikan tanggung jawab moral dan komitmen terhadap nilai kemanusiaan. Sementara pada tingkat mitos, bushidō dimaknai sebagai sistem etika yang membentuk karakter ideal melalui kehormatan, keberanian, dan pengabdian kepada orang lain yang sesuai dengan konsep Bushido: The Soul of Japan (Inazo, 1905).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa nilai ganbaru direpresentasikan melalui semangat pantang menyerah, ketekunan, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan kondisi kehidupan. Pada tingkat denotasi, nilai ganbaru terlihat melalui perjuangan fisik dan usaha Tanjiro untuk terus bergerak meskipun menghadapi keterbatasan. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut menggambarkan ketahanan mental dan komitmen untuk tetap mencapai tujuan. Selanjutnya, pada tingkat mitos, ganbaru dimaknai sebagai nilai budaya Jepang modern yang menekankan usaha berkelanjutan, daya tahan, dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan (Davies & Ikeno, 2002).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi nilai bushidō dan ganbaru dalam anime Kimetsu no Yaiba dibentuk melalui sistem tanda yang menghasilkan makna berlapis sesuai konsep semiotika Roland Barthes (Barthes, 1972). Melalui representasi tersebut, anime menghadirkan konstruksi budaya Jepang yang memadukan nilai tradisional dan modern ke dalam media populer sehingga dapat dipahami dan diterima oleh khalayak yang lebih luas.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian representasi budaya Jepang dengan menggunakan objek media, pendekatan, atau teori yang lebih beragam sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai konstruksi makna budaya dalam media populer.

Daftar Pustaka

Barthes, R. (1972). Critical essays. Northwestern University Press.

Davies, R. J., & Ikeno, O. (2002). Japanese mind: Understanding contemporary Japanese culture. Tuttle Publishing.

Denzin, N. K. (2018). The qualitative manifesto: A call to arms. Routledge.

Inazo, N. (1905). Bushido: The Soul of Japan. Kodansha International.

Sugimoto, Y. (2020). An introduction to Japanese society. Cambridge University Press.

Sulnawir, K. (2025). REPRESENTASI SIFAT IBLIS DALAM ANIME KIMETSU NO YAIBA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). Doctoral dissertation, IAIN Palopo.

Suwito, A. A., Rusmana, D. S. A., & Rizqi, M. (2025). REPRESENTASI OBJEKTIVIKASI SEKSUAL PADA PEREMPUAN DI DUNIA MAYA DALAM FILM LIKE AND

SHARE (Analisis Wacana Kritis Sarah Mills). Sintesa, 4(02), 127–143. https://doi.org/10.30996/sintesa.v4i02.132162

Winduwati, S., & Wahyutristama, B. N. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Anime Demon Slayer: Mugen Train. Koneksi, 6(2), 287–.9008